

**PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* PADA ANAK AGRESIF
DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Amus Donatus Kulung
NIM 09103249005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* PADA ANAK AGRESIF DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Amus Donatus Kulung, NIM. 09103249005 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Agustus 2016
Pembimbing,



Dr. Mumpurniati, M. Pd.
NIP. 19570531 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amus Donatus Kulung
NIM : 09103249005
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Amus Donatus Kulung
NIM 09103249005

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* PADA ANAK AGRESIF DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Amus Donatus Kulung, NIM 09103249005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpurniati, M.Pd	Ketua Penguji		18/8-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St	Sekretaris Penguji		18/8-2016
Yuli Ayriza, M. Si., Ph. D.	Penguji Utama		18/8-2016

Yogyakarta, 26 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(Coutisius)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar dan penuh kemudahan serta rasa bersyukur dan tidak mengeluh, dan skripsi ini kupersembahkan teristimewa untuk:

1. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Kedua Orangtuaku tercinta: Bapak Jaman dan Ibu Acun
3. Pemda Kabupaten Landak

PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* PADA ANAK AGRESIF DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh:
Amus Donatus Kulung
NIM 09103249005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Finger painting* dianggap mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta tahapannya meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis. Pada tahap evaluasi guru memberikan penguatan positif, motivasi, dan *reward*. Guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian kepada anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi. Pembelajaran menggunakan *finger painting* dianggap berhasil karena mampu membuat siswa tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan.

Kata Kunci: Pembelajaran *Finger Painting*, dan Anak Tunalaras Tipe Agresif

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian tugas akhir skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukan hanya keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Mumpuniarti, M.Pd selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi serta penasehat akademik yang telah banyak membantu dan menyediakan waktu

dalam memberi bimbingan, arahan dan saranselama penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

5. Ibu Tin Suharmini, M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen PLB FIP UNY yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
7. Bapak Untung, S.Pd. selaku kepala sekolah dan bapak Tugiyat, S.Pd. selaku wali kelas VI SLB-E Prayuwana atas bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
8. Terimakasih banyak kepada Pemerintah Kabupaten Landak.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jaman dan Ibu Acun terimakasih atas kerja keras, kesabaran, kasih sayang, pengertian, nasihat, dukungan dan doa serta fasilitas yang telah diberikan dan saudara-saudaraku.
10. Kakakku tercinta, Itawati, Nurmiati, dan Eniaty yang selama ini selalu saling menyemangati untuk mendapatkan gelar sarjana.
11. Kerabat terdekatku, Kontak Minomartani terimakasih untuk motivasi, semangat, doa dan bantuan yang diberikan selama penyusunan tugas akhir ini, juga semua kebahagiaan dan kesedihan yang telah kita lewati mengajarkanku sebuah arti dari kesabaran.
12. Sahabat-sahabatku, Joseph, Felix, Wawo, Chandra, Aan, Ryan, terimakasih untuk semangat dan bantuan yang diberikan, semua kebahagiaan dan kesedihan, juga kenangan-kenangan yang kita lalui bersama.

13. Teman-teman sekelasku, PLB A 2009.
14. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa angkatan 2009.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan, motivasi dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan sebagai bekal dalam menjalani hidup ke depan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis,

Amus Donatus Kulung
NIM 09103249005

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	5
E. Rumusan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Anak Tunalaras	7
1. Pengertian Anak Tunalaras	7
2. Klasifikasi Anak Tunalaras	10
3. Karakteristik Anak Tunalaras.....	11
B. Tinjauan Tentang Anak Tunalaras Tipe Agresif	13
1. Pengertian Anak Tunalaras Tipe Agresif	13
2. Karakteristik Anak Tualaras Tipe Agresif	15
3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif.....	17

C. Pembelajaran <i>Finger Painting</i>	18
1. Pengertian Pembelajaran	18
2. Pengertian <i>Finger Painting</i>	20
3. Tujuan dan Manfaat <i>Finger Painting</i>	22
D. Teori Seni.....	24
E. Teori Menggambar.....	25
F. Teori Perilaku.....	30
G. Teori Penkondisian Operan.....	34
H. Teori Gaya Asuh	35
I. Penelitian Relevan	36
J. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Masalah perilaku anak agresif bukanlah suatu masalah baru bagi orang tua dan guru. Masalah perilaku agresif pada anak merupakan masalah yang sangat penting karena berdampak bagi pertumbuhan, perkembangan, masa depan anak, dan tentunya perilaku agresif tersebut dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Hardi Mulyono (2008: 44) mendefinisikan agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Namun, yang menjadi masalah serius adalah apabila pola-pola agresif ini menetap dan berlebihan. Anak yang agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, bahkan tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain. Dampak yang sangat merugikan apabila orang tua dan guru tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi perilaku anak agresif tersebut adalah mampu membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam dari yang ringan hingga yang berat dan biasanya dapat dinyatakan secara perkataan (verbal) maupun dalam perbuatan (non-verbal). Haerudin (2002: 30-31) menjelaskan bahwa perilaku agresif secara verbal menurut memiliki ciri-ciri

antara lain adanya penggunaan bahasa yang kasar, sering bertengkar mulut, mengkritik dengan pedas, menghina dan memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri perilaku agresif secara fisik atau non-verbal antara lain menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain yang mengganggu kesenangan dan ketenangan orang lain (Afiaty, 2002: 7).

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa di sekolah luar biasa (SLB) Prayuwana sebanyak 1 anak dengan perilaku agresif yang dinyatakan masih aktif mengikuti proses pembelajaran berinisial RD. Siswa RD berusia 11 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Siswa RD saat ini duduk di kelas VI SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa RD merupakan anak yang memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal). Secara verbal terlihat bahwa siswa RD menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Selain itu, siswa RD suka menghina dan memanggil orang lain dengan nama julukan. Sedangkan, secara perbuatan (non-verbal) berdasarkan informasi dari guru, siswa RD pernah melakukan tindakan seperti menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai siswa RD secara berulang-ulang.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlunya pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku anak agresif, salah satunya adalah melalui pembelajaran *finger painting*. *Finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan mengoleskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar (Pamadi dan Sukardi, 2010: 35). Pembelajaran menggunakan *finger painting* bukan hanya tangan saja yang bergerak tetapi juga seluruh anggota tubuh ikut dilibatkan.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Pada penelitian hanya mengamati dan wawancara tentang cara pembelajaran *finger painting*. Guru juga tidak membetulkan gambar subyek yang salah dan tidak membanding-bandingkan gambar subjek dengan gambar orang lain. Selain itu, guru juga mengarahkan subyek untuk menggunakan bermacam-macam material gambar seperti krayon, pensil, arang, cat air, cat minyak, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan supaya diketahui perubahan perilaku anak agresif melalui pembelajaran *finger painting*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Didapatkan salah satu siswa di SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal).
2. Perilaku agresif selama ini dalam bentuk verbal di antaranya menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya.
3. Perilaku agresif selama ini dalam bentuk non-verbal di antaranya menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi,

memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai secara berulang-ulang.

4. Guru perlu mencari cara untuk mengurangi perilaku agresif.
5. Pengurangan perilaku agresif dilakukan melalui pembelajaran *finger painting*.
6. Belum ada gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran *finger painting* pada siswa yang memiliki perilaku agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pada siswa yang memiliki perilaku agresif sangat kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada rumusan masalah nomor 4, sehingga perlu dilakukan pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan *finger painting*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Penemuan cara mengurangi perilaku agresif melalui kegiatan seni dan gerakan jari dapat digunakan oleh guru sebagai contoh dalam mengatasi gangguan perilaku anak khususnya pada anak tipe agresif.

2. Manfaat Teoritis

Proses tentang metode pengurangan perilaku hiperaktif melalui pembelajaran menambah teori pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Anak Tunalaras

1. Pengertian Anak Tunalaras

Bukan masalah yang sederhana untuk menentukan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan tingkah laku atau lebih dikenal dengan istilah tuna laras. Hingga kini belum ada suatu defenisi yang dapat diterima secara umum serta memuaskan semua pihak. Kenyataan batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh profesional dan para ahli yang berkaitan dengan masalah ini berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu masing-masing untuk keperluan profesionalnya. Namun demikian, hampir semua batasan yang dikemukakan oleh para ahli menganggap bahwa tuna laras menampakkan suatu perilaku penentangan yang terus-menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah.

Tunalaras merupakan istilah yang digunakan dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB). Istilah tersebut berasal dari kata tuna yang berarti kurang dan laras yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tempat ia berada (Wardani, dkk. 2007: 27).

Istilah lain yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku (anak tunalaras) dalam konteks kehidupan sehari-hari dikalangan praktisi

sangat bervariasi. Misalnya, para orang tua cenderung menyebut anak tunalaras dengan istilah anak jelek atau anak nakal (*bad boy*), para guru menyebutnya dengan anak yang tidak dapat diperbaiki (*incurrigible*), psikiater atau psikolog lebih senang menyebutnya sebagai anak yang mengalami gangguan emosi (*emotional disturb child*), pekerja sosial menggunakan istilah (*social maladjustment*) terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku, para ahli hukum menyebutnya dengan anak-anak pelanggar atau penjahat (*juvenile delinquency*) (Muhamad Efendi, 2006: 145).

Dalam Peraturan Pemerintahan No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Wardani, dkk, 2007: 27). Dalam surat keputusan P dan K kurikulum SLB bagian E tahun 1977 dikatakan bahwa tunalaras adalah (1) anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan tingkah laku sehingga tidak atau kurang bisa menyesuaikan diri, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat, (3) anak yang melakukan kejahatan (Muhamad Efendi, 2006: 143).

Menurut Tin Suharmini (2009: 49), mengatakan bahwa ada empat aspek dalam pengertian anak tunalaras, yaitu kenakalan, gangguan emosi, sukar menyesuaikan diri, dan suka membolos. Sedangkan menurut Mohamad Efendi (2006: 144) seseorang dikatakan mengalami gangguan

atau kelaianan perilaku adalah individu yang: (1) tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, (2) tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, (3) dan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.

Dari beberapa definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain. Anak tunalaras dalam penelitian ini adalah siswa di SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal). Siswa di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) diantaranya menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Sedangkan, perilaku agresif secara perbuatan (non-verbal) diantaranya menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai secara berulang-ulang.

2. Klasifikasi Anak Tunalaras

Menurut Wardani, dkk. (2007: 29), mengatakan bahwa anak tunalaras dapat dikelompokkan atas tingkah laku yang beresiko tinggi dan beresiko rendah dan yang bersesiko tinggi, yaitu hiperaktif, agresif, pembangkang, deliquensi dan anak yang menarik diri dari lingkungan sosial, sedangkan yang beresiko rendah yaitu, autism dan *skizofrenia*. Secara umum anak tunalaras menunjukkan ciri-ciri tingkah laku yang ada persamaannya pada setiap klasifikasi, yaitu kekacauan tingkah laku, kecemasan dan menarik diri, kurang dewasa dan agresif.

Menurut Edi Purwanta (2005: 118-121), mengelompokkan perilaku menyimpang anak tunalaras dalam empat dimensi perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut :

- a. *Conduct disorder*, Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau atau anak yang tidak mampu mengendalikan diri. mengacu pada perilaku anak yang melawan peraturan, hiperaktif, merusak milik orang lain, berkelahi, memukul, menyerang, mencuri, cepat marah, mudah terganggu perhatiannya,dll
- b. *Socialized aggression*, yaitu perilaku agresi yang dilakukan secara berkelompok. Perilaku yang masuk dalam dalam dimensi kelompok ini adalah anak senang berteman dengan anak-anak jahatlainnya, mencuri secara berkelompok, menjadi anggota geng, suka membolos, senang pergi dari rumah dll.
- c. *Anxiety-withdrawl*, disebut juga personality problem, yaitu anak yang mengalami problem kepribadian. Perilaku anak yang termasuk dalam dimensi ini adalah anak yang cemas, takut, tegang, menarik diri, terlalu sensitif, kurang percaya diri, sangat tertutup, merasa rendah diri. Dll
- d. *Immaturity atau Inadequacy*, yaitu kelompok perilaku yang menunjukkan sikap kurang dewasa atau kurang matang. Beberapa perilaku yang masuk dalam dimensi ini antara lain kemampuan dalam memperhatikan pendek, tidak dapat berkonsentrasi, kaku, pasif, mudah jemu atau bosan, tidak memiliki keamauan keras, ceroboh, tidak rapi dll.

Menurut Mohammad Efendi (2006: 146) sebagaimana jenis ketunaan yang lain, anak yang dikategorikan berkelainan perilaku (tunalaras) dapat dikelompokkan dalam jenjang, mulai jenjang sangat ringan sampai sangat berat. Beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan intensitas berat ringannya ketunalarasan:

- a. Besar kecilnya gangguan emosi. Makin dalam perasaan negatif, makin berat penyimpangan
- b. Frekuensi tindakan. Semakin sering dan kurangnya penyesalan setelah melakukan perbuatan yang tidak baik, dianggap makin berat penyimpangannya
- c. Berat ringan kejahatan yang dilakukan. Disesuaikan dengan peraturan hukum pidana
- d. Tempat dan situasi pelanggaran atau kenakalan dilakukan. Dianggap berat jika berani melakukannya di lingkungan masyarakat
- e. Mudah sukarnya dipengaruhi untuk bertingkah laku baik.
- f. Tunggal atau gandanya ketunaan yang dialami. Jika mempunyai ketunaan lain, masuk dalam kategori berat dalam pembinaannya.

Berdasarkan klasifikasi anak tunalaras di atas, maka dalam penelitian ini anak tunalaras merupakan anak tunalaras tipe hiperaktif, yang secara umum anak tunalaras tipe hiperaktif menunjukkan ciri-ciri tingkah laku yang ada persamaannya pada setiap klasifikasi yaitu kekacauan tingkah laku, kecemasan dan menarik diri, kurang dewasa, dan agresif.

3. Karakteristik Anak Tunalaras

Menurut Bandie Delphie (2007: 299), ada tiga perilaku utama yang tampak pada seorang anak dengan gangguan kelainan perilaku menyimpang, yaitu: agresif, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri. Agresif merupakan perilaku dengan wujud permusuhan, suka berkelahi, suka berteriak, pemaarah, suka menyindir, suka mengacau atau mengganggu, suka melawan terhadap kewenangan orang dewasa, suka

melakukan kenakalan atau kejahatan, suka memukul secara fisik pada orang lain dan suka menolak untuk bekerja sama. sifat suka menghindar diri dari orang lain, merupakan perilaku yang bersifat pasif, seperti suka melamun, tidak dewasa, memiliki rasa takut yang berlebihan, sering gagal untuk berbicara, tidak suka bergaul, dan sangat mudah untuk muram atau sedih. Sikap bertahan diri, merupakan perilaku yang dilakukan untuk melindungi diri dari situasi berbahaya secara psikologis. Contohnya, suka menyalahkan orang lain bila melakukan kesalahan, tindakannya selalu menggunakan alasan-alasan yang tidak masuk akal, dan menganggap dirinya seperti seseorang yang ia kagumi.

Wardani, dkk (2007: 7), berdasarkan dimensi tingkah laku anak tunalaras adalah:

- a. Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, memperlihatkan ciri-ciri: suka berkelahi, memukul, menyerang, mengamuk, membangkang, menantang, merusak milik sendiri atau orang lain, kurang ajar, lancang, melawan, tidak mau bekerja sama, tidak mau memperhatikan, memecah belah, ribut; tidak bisa diam, menolak arahan, cepat marah, menganggap enteng, sok aksi, ingin menguasai orang lain, mengancam, pembohong, tidak dapat dipercaya, suka berbicara kotor, cemburu, suka bersoal jawab, tidak sanggup berdikari, mencuri, mengejek, menyangkal berbuat salah, egois dan mudah terpengaruh untuk berbuat salah.
- b. Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, dengan ciri-ciri: khawatir, cemas, ketakutan, kaku, pemalu, segan, menarik diri, terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu, kurang percaya diri, mudah bimbang, sering menagis, pendiam, suka berhasia.
- c. Anak yang kurang dewasa dengan ciri-ciri, yaitu pelamun, kaku, berangan-angan, pasif, mudah terpengaruhi, pengantuk, pembosan, cerobah, dll.
- d. Anak yang agresif bersosialisasi, ditunjukkan dengan ciri-ciri, yaitu mempunyai komplotan jahat, melakukan kejahatan bersama, mencuri bersama kelompoknya, loyal terhadap teman nakal, berkelompok dengan geng, suka diluar rumah samapai larut, malam, bolos sekolah dan lari dari rumah.

Dari berbagai karakteristik yang diungkapkan oleh para ahli mengenai karakteristik anak tunalaras dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri (1) kekacauan perilaku, cenderung membangkang, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial; (2) mudah terangsang emosinya atau emosional, mudah terpancing, dan cepat marah; (3) sering melakukan tindakan agresif, impulsif, dan tidak perhatian seperti merusak, mengganggu, memukul, tidak mau mendengarkan dan selalu mencari perhatian; dan (4) sering bertindak melanggar norma sosial dan norma hukum.

B. Tinjauan Tentang Anak Tunalaras Tipe Agresif

1. Pengertian Anak Tunalaras Tipe Agresif

Menurut Sunardi (1995: 103), mendefinisikan agresifitas mempunyai masalah yang sama dengan mendefinisikan ketunalarasan, dimana setiap orang merasa dapat menetapkan bahwa perilaku seorang anak termasuk agresif setelah mengamati, mendengar atau melihatnya. Akhirnya, penentuan bahwa seorang anak termasuk agresif atau tidak menjadi subyektif. Untuk meminimalkan tingkat subyektifitas ini, perlu disepakati satu kriteria jenis perilaku mana yang termasuk agresif dan mana yang tidak. Bandura (1995: 103) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kriteria agresif atau tidak, yaitu:

- a. Kriteria perilaku itu sendiri (serangan fisik, membuat malu, merusak barang milik, dll).
- b. Intensitas perilaku (berbicara sangat keras pada orang lain).
- c. Ekspresi sakit, luka, atau perilaku menghindar dari penderita tindakan.
- d. Kesenjangan oleh pelaku.

- e. Karakteristik pengamat (misalnya jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, latar belakang etnis, pengalaman dengan perilaku agresif dll).
- f. Karakteristik perilaku tindakan (misalnya usia, jenis kelamin, pengalaman dengan perilaku agresif dll).

Menurut Tin Suharmini (2009: 94), agresif dapat digambarkan sebagai perilaku menyerang, baik diri sendiri maupun orang lain. Bentuk penyerangan ini sendiri bisa dalam bentuk fisik maupun psikis. Ada dua pertimbangan pokok yang menyebabkan suatu perilaku itu dikatakan agresif yaitu menyerang dan merusak. Perilaku menyerang atau merusak ini terjadi dikarenakan adanya dorongan sebagai akibat dari perlakuan-perlakuan tertentu dari orang lain. Respon emosi yang terlalu kuat ini menyebabkan perilaku menyerang. seperti memukul, menendang dan merusak ataupun menyakiti diri sendiri seperti melukai diri sendiri dengan benda tajam maupun benda tumpul. Ada dua bentuk Perilaku agresif yaitu agresif verbal dan agresif non verbal. Agresif verbal ditunjukkan dengan perilaku menyerang dengan kata-kata, seperti memaki, berbicara kasar atau kotor. Agresif non verbal adalah perilaku menyerang dengan perbuatan seperti memukul, menempeleng, menendang, dan sejenisnya.

Menurut Sunardi (1995: 104) mendefinisikan agresif sebagai suatu tindakan yang disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau merusak benda-benda.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agresif adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Siswa di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) diantaranya menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Sedangkan, perilaku agresif secara perbuatan (non-verbal) diantaranya menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai secara berulang-ulang.

2. Karakteristik Anak Tunalaras Tipe Agresif

Menurut Bandie Delphie (2007: 299) Agresif merupakan perilaku dengan wujud permusuhan, suka berkelahi, suka berteriak, pemarah, suka menyindir, suka mengacau atau mengganggu, suka melawan terhadap kewenangan orang dewasa, suka melakukan kenakalan atau kejahatan, suka memukul secara fisik pada orang lain dan suka menolak untuk bekerja sama. Menurut Anantasari (2006: 90), ada beberapa ciri perilaku agresif meliputi:

a. Menyakit diri sendiri/ orang lain/ obyek-obyek pengganti lainnya

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik (karena pemukulan, terkena lemparan benda keras, dsb) dan kesakitan psikis (misal karena diancam, diberi umpatan, diteror, dsb). Dan perilaku anak juga ditujukan pada obyek lain, misalnya seorang anak memukul adiknya

karena dimarahi oleh orang tuannya atau memecahkan piring dan sebagainya dimana dapat beragam.

b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresif, terutama agresi yang ke luar, pada umumnya memiliki ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

c. Sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku ini selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

Menurut Abidin (2005: 65) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis, misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Karakteristik anak agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, bahkan tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain.

3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada hal-hal yang dapat mendorong perilaku itu. Menurut Sunaryo (1999: 73) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu adanya dorongan insting atau faktor biologis. Keagresifan manusia merupakan insting yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir dan tidak selalu merupakan akibat dari rangsangan luar. Ada tiga asumsi yang menyangkut aspek biologis sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif:

- 1) Agresif merupakan perilaku insting keturunan yang kemudian terbentuk melalui proses evolusi yang dikendalikan terutama oleh stimulus.
- 2) Perilaku agresif merupakan respon terhadap kelainan hormon dan susunan bio kimia tubuh.
- 3) Perilaku agresif merupakan getaran elektrik yang terjadi pada sistem saraf pusat. Mekanisme otak mempengaruhi perilaku.

b. Faktor Eksternal

Beberapa faktor dominan yang menimbulkan perilaku agresif antara lain:

1) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak memiliki peran yang sangat menentukan dalam membantu perkembangan kepribadiannya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan rumah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak adalah sekolah. Dalam lembaga sekolah anak mengalami proses belajar yang mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal dengan kata lain sekolah bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan dalam menciptakan kondisi pribadi yang maksimal untuk mencoba realisasi yang baru.

3) Faktor Sosial Budaya

Faktor ini yang cukup berperan dalam memunculkan perilaku agresif adalah keterasingan dan pemberontakan terhadap nilai-nilai penolakan sosial dimana anak merasa ditolak oleh keluarga lainnya dan masyarakat.

4) Faktor Media Massa

Banyaknya penelitian yang mengungkap bahwa media memunculkan perilaku agresif dan tindak kriminal khususnya pada remaja yang memiliki predisposisi untuk tingkah laku agresif. Karena adanya hambatan yang mengakibatkan frustrasi ketegangan dan rasa tidak aman. Perilaku agresif sering muncul sebagai reaksi emosi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu. Agresif timbul karena tingkah laku yang sebelumnya mengalami penguatan, tingkah laku orang tua, tingkah laku orang lain dan media massa itu sendiri yang turut andil dalam memunculkan perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor biologis atau faktor keturunan. Sedangkan, faktor eksternal berupa faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor sosial budaya, dan faktor media massa.

C. Pembelajaran *Finger Painting*

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan

sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Syaiful Sagala (2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Konsep pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam

pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2. **Pengertian *Finger Painting***

Finger Painting berasal dari bahasa Inggris, *Finger* artinya jari sedangkan *Painting* artinya melukis. Jadi *Finger Painting* adalah melukis dengan jari. Menurut Gazali Solahudin (2008: 66), *Finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas atau karton dengan jari atau telapak tangan dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan control jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf.

Finger Painting adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah dengan jari atau dengan telapak tangan (Salim, 1991: 56). Sedangkan, menurut Wtarsono (2009: 67), *Finger Painting* adalah melukis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperhalus kemampuan motorik halus, dan mengasah bakat seni, khususnya seni rupa.

Finger painting adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan (Sumanto, 2005: 53). Sedangkan menurut Hajar Pamadi (2008: 10), *finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan mengoleskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Pembelajaran menggunakan *finger painting* bukan hanya tangan saja yang bergerak tetapi juga seluruh anggota tubuh ikut dilibatkan. Melalui pembelajaran *finger painting* para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pemikiran dasar peneliti untuk penelitian ini di dapat dari teori psikoanalitik yang mengatakan bahwa seni dapat menjadi media pelepasan perasaan. Bila tidak adanya media pelepasan, perasaan tersebut dapat menciptakan kekacuan atau berdampak negatif. Pendekatan seni dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran karena dapat meningkatkan pembelajaran anak. Pada proses pelaksanaannya, guru tidak menghakimi dan mengkritik hasil seni anak. Menurut teori psikoanalitik point utama seni

adalah sebagai proses terapi. Keindahan dari hasil seni merupakan poin kedua (Engel, 1995: 66). Teori psikoanalitik memaparkan seni sebagai media bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi. Anak sangat memerlukan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya. Pengekspresian ini adalah cara yang sehat untuk perkembangan anak, serta hasil dari karya seni dapat membuat anak merasa bangga dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Isbell dan Raines, 2007: 45).

Ada beberapa cara yang dianjurkan para ahli untuk membantu mengatasi sifat agresif anak. Salah satunya mencari alternatif lain untuk melepaskan kemarahan misalnya melalui musik atau seni. Seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya, memberikan rasa puas dan tenang dalam dirinya. Seni dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dirinya secara ekspresif (Hawadi, 2001: 66).

3. Tujuan dan Manfaat *Finger Painting*

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai oleh anak yang melakukan kegiatan tersebut. Selain tujuan yang dapat dicapai suatu kegiatan juga dapat bermanfaat bagi anak yang melakukan kegiatan tersebut. *Finger painting* memiliki banyak tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh atau dirasakan oleh anak usia dini. Tujuan akan tercapai apabila terjadi interaksi antara guru dengan murid sehingga ada proses timbal baliknya.

Berikut ini merupakan tujuan kegiatan *finger painting* (Montolalu, 2009: 17) yaitu dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan

gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan. Secara khusus tujuan *finger painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 132) bahwa kegiatan *finger painting* dapat membantu anak untuk melatih gerakan tubuh.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

D. Teori Seni

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan seni sebagai media pelepasan bagi anak karena seni adalah media yang paling mudah bagi anak untuk mengeluarkan perasaan, kekerasan, cinta, konflik dan kebingungan. Seni dapat digunakan untuk membantu mengatasi perasaan cemas dan ketidakberdayaan (Gardner, 1980: 66). Segala bentuk ekspresi dan seni dapat menjadi jalan untuk mendapatkan kesenangan, pelepasan ketegangan atau pengungkapan kemarahan bagi anak (Levick, 1986: 55).

Pengekangan emosi membuat anak menjadi gelisah, tegang dan mudah tersinggung oleh masalah yang sangat kecil sekalipun. Dalam pelepasan emosi ini, anak berusaha beradaptasi supaya hasil ungkapannya dapat diterima secara sosial. Menangis dapat menjadi bentuk pelampiasan tetapi dapat dianggap seperti anak kecil oleh masyarakat. Bermain, berteriak dan tertawa keras-keras umumnya dapat mengganggu orang di sekitarnya dan umumnya dilarang oleh orang tua karena malu dinilai oleh masyarakat. (Hurlok, 1980). Seni dapat menjadi suatu tempat yang aman bagi anak untuk mengekspresikan masalah sehingga anak akan merasa nyaman dan aman. Menggambar dari dalam diri anak sendiri tanpa campur tangan pihak luar sangat bermanfaat untuk anak sebagai dasar pembentukan diri (Douglas, 1996: 32).

Dalam kenyataannya, IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi sebesar 80% (Kriswanto, 2007). Oleh karena itu, orang tua harus sejak dini mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengekspresikan emosinya agar anak menjadi lebih cerdas

secara emosional. Orangtua dianjurkan untuk mengajarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bebas berekspresi (Kriswanto, 2007: 77). Dengan pendekatan seni, anak-anak dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaannya. Banyak orang yang tidak bahagia dan tersiksa karena tidak adanya pendekatan seni sebagai alat untuk pengungkapan perasaan. (Dewey, 1934: 65).

Seni merupakan obat yang sangat manjur. Seni dapat digunakan sebagai media untuk mengobati rasa takut, perasaan khawatir serta sebagai media pelepasan bagi anak. Kelebihan lainnya dari sebuah kegiatan seni adalah seni pada umumnya bebas akan nilai sehingga secara umum dapat diterima oleh masyarakat. (Rubin, 1978: 10). Karena umumnya dapat diterima secara sosial dan dapat memuaskan anak, seni dapat menjadi katarsis yang baik bagi anak (Hurlock, 1978: 66).

Dalam pelaksanaan perlakuan, peneliti menekankan pada seni ekspresi kepada anak sehingga anak dapat mengeluarkan emosi, perasaan dari dalam diri untuk dikeluarkan dalam sesuatu bentuk.

E. Teori Menggambar

Salah satu dari kegiatan seni adalah menggambar. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pendekatan menggambar untuk perubahan perilaku subyek. Teori-teori ini digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam proses penelitian. Dikatakan bahwa menggambar merupakan suatu metode yang alami bagi anak untuk mengekspresikan diri. Pada saat awal anak sekolah, anak laki-laki dan perempuan dapat mengungkapkan pemikirannya dan perasaannya

lebih baik melalui gambar daripada lewat kata (Koppitz, 1983). Kegiatan menggambar dapat digunakan untuk melatih proses mental, kemampuan berpikir, mengingat, berimajinasi, mengekspresikan emosi, dan mengungkapkan emosi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan pendekatan menggambar, anak dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaannya sehingga membantu anak untuk mengerti dirinya sendiri dan orang lain (Wilson, 1982: 35).

Menggambar dengan memori. Kita menggunakan memori jarak pendek ketika kita menggambar apa yang kita lihat sebelumnya. Gambaran yang berada di dalam otak kita bukan hanya gambaran yang kita lihat sekarang saja. Pikiran mempunyai kemampuan yang unik untuk menggulang waktu dan tempat. Kemampuan itu dapat memindahkan kita ke tempat lain dan menghadirkan gambaran yang lampau di mana kita pernah lihat, sekarang diperlihatkan kembali dengan memori. Kalau kita dapat memanggil dan membuat gambaran tersebut, kita dapat menggambar dari refleksi pengalaman yang sudah lampau. Ketika kita menggambar dari memori, kita tidak diarahkan oleh mata kita, tetapi dari kualitas dari gambaran yang kita ingat. Ingatan jangka panjang mempunyai kecenderungan untuk menutupi gambaran yang kita ingat bila gambar tersebut tidak kita butuhkan pada saat ini.

Menggambar dari memori jangka panjang dibutuhkan penekanan dari benda tersebut dan apa yang kita ketahui tentang mereka daripada melihat hanya sekali saja. Untuk meningkatkan kemampuan dari kekuatan ingatan gambaran kita, dan kemampuan untuk tetap mengingat gambaran bila

dibutuhkan kemudian, kita harus sering berlatih dan belajar untuk melihat sesuatu dengan cermat (Ching, 1990: 55).

Peneliti juga memberikan perlakuan dengan teknik menggambar observasi kepada sampel. Dengan pendekatan observasi ini anak dilatih kepercayaan dirinya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Bartel, 2001: 66). Dalam proses pemberian perlakuan menggambar observasi, peneliti tidak melakukan tindakan-tindakan seperti: memberikan buku mewarnai atau tahapan-tahapan menggambar pada anak, tidak menggambar untuk anak, tidak menjiplak gambar orang lain dan tidak mengoreksi gambar anak. Tindakan-tindakan ini tidak dilakukan karena dapat menyebabkan menurunnya keyakinan diri anak (Bartel, 2006: 45). Dalam pelaksanaan perlakuan teknik observasi, peneliti memperkenalkan beberapa metode seperti *tactile practice*, menggunakan jari secara perlahan mengikuti bentuk objek yang akan digambar. *Air practice*, mengulang menggambar objek dengan jari tetapi di udara. *Belinder practice*, alat bantu untuk menggambar outline objek (Bartel, 2006: 66).

Dalam proses pelaksanaan perlakuan menggambar observasi, peneliti menemukan hambatan. Sampel tidak tertarik dan termotivasi dengan teknik observasi tersebut. Karena hambatan ini, peneliti mencoba dengan perlakuan yang lain dan mencoba melakukan penelitian literatur. Seseorang fisiologi bernama Max Verworm mengatakan bahwa anak yang belum berumur delapan tahun belum mampu menggambar benda-benda dari hasil penglihatan atau apa yang dilihatnya. Anak menggambar menurut apa yang sedang dipikirkannya,

sehingga hasil karya mereka disebut gambar ideoplastik. (Zulkifli, 2005: 55)

Perlakuan lain yang diberikan oleh peneliti adalah menggambar emosi. Dalam memberikan perlakuan, peneliti memperlihatkan kepada subyek, gambar-gambar wajah yang memperlihatkan emosi senang, marah, takut dan sedih kepada subyek. Subyek diajak untuk menebak perasaan dari wajah-wajah tersebut. Setelah perlakuan tersebut, peneliti memberikan label pada kertas gambar. Label-label tersebut tertulis kalimat-kalimat seperti apa yang membuat subyek senang, tertawa, sedih, menangis, malu, takut dan sebagainya. Setelah itu peneliti mengajak sampel untuk mencoba menggambar apa yang sesuai dengan label tersebut (Walker Art Center, 2004: 55). Perlakuan ini juga kurang diterima dan memotivasi sampel, sampel menggambar tetapi tidak bersemangat dan termotivasi. Sampel melakukan aktivitas tersebut sambil berjalan-jalan, melihat-lihat jalanan lewat jendela.

Karena tanggapan tersebut, peneliti melakukan penelitian literatur dan menemukan bahwa pendekatan menggambar untuk mengenal perasaan dan pengekspresian perasaan lewat gambar, dianjurkan untuk anak-anak yang sudah pada tahap operational stage (teori Piaget), umur 7 sampai 11 tahun. Bila anak belum pada tahap tersebut, anak akan mengalami kesulitan untuk konsep penggambaran perasaan (Ginsberg & Opper, 1979: 32).

Pikiran mempunyai penglihatan yang tidak dibatasi pada tempat dan waktu. Ia dapat membentuk, manipulasi dan mengubah gambar jauh dari bentuk-bentuk normal yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Gambar yang dihasilkan biasanya tidak jelas dan susah untuk dijelaskan. Dari gambar yang

kita bayangkan, kita rnendayagunakan kemampuan kita untuk berfikir secara visual dan memberi bentuk pada pikiran dan gagasan kita. Gambar tersebut memberikan respon bagi pikiran, menstimulasi imajinasi kita untuk lebih jauh lagi dan membuka dialog antara diri kita dan gambar tersebut untuk eksplorasi dan pengembangan ide lebih jauh lagi. Dengan demikain menggambar dari imajinasi adalah alat pemikiran yang meningkatkan proses kreatif (Ching, 1990: 55).

Menggambar imajinasi merupakan kegiatan yang sangat baik untuk otak. Teknik ini merupakan teknik yang baik untuk meningkatkan kecerdasan dan perhatian anak. Teknik ini dapat membantu proses pendidikan anak dikemudian hari (Bartel, 2006: 45). Dari hasil literatur yang didapat oleh peneliti mendapatkan bahwa anak umur dibawah delapan tahun menggambar menurut apa yang dipikirkannya (Zulkifli, 2005: 78), sehingga peneliti memberikan teknik imajinasi kepada subyek.

Pada saat pemberian perlakuan kepada sampel di lapangan, sampel menanyakan kepada peneliti apakah peneliti membawa cat karena peneliti tidak membawa cat. Kernudian sampel berinisiatif untuk mencari cat di sekolah dan menemukan sebotol cat. Sampel langsung menggunakan cat tersebut untuk menggambar. Pada awalnya peneliti tidak mempunyai rencana untuk memberikan media cat kepada subyek. Karena penemuan tersebut, peneliti menyediakan cat dalam proses perlakuan kepada subyek.

Pada proses perlakuan dengan menggunakan cat, peneliti memberikan kebebasan kepada sampel untuk memilih sendiri, warna, garis, tekstur dan

komposisi untuk pengekspresian perasaan. Terkadang bila lebih ekspresif dalam pengungkapannya, gambar lebih menjurus ke bentuk-bentuk yang lebih abstrak. Pada tahun 1950-an, sebuah kelompok artis abstrak ekspresionis percaya cara yang terbaik untuk meluapkan emosi yang murni adalah dengan melukiskan bentuk yang tidak berbentuk atau abstrak secara total. Dimana warna, garis, bentuk dan tekstur secara langsung digunakan untuk luapan emosi. Pada abad 20, jenis seni ini adalah seni ekspresionis (Walker Art Center, 2004: 66).

Peneliti melakukan penelitian literatur dan menemukan bahwa bermain air dan *Finger painting* merupakan aktivitas yang dapat menenangkan anak. Anak-anak yang frustrasi dapat mengeluarkan frustrasi dengan cara mengaduk-aduk cat di atas kertas dengan kedua tangannya atau dengan menciprat-cipratkan air atau dengan meremas-remas spon. Dengan aktivitas tersebut, anak memindahkan energi-energi yang kurang baik ke bentuk yang tidak membahayakan (Beaty, 2006: 44). Peneliti juga menemukan pada sebuah film dokumenter, para ilmuwan menemukan bahwa dengan membelai atau melalui sentuhan dapat terjadi pelepasan endorphin ke dalam aliran darah. Endorfin adalah zat kimia yang dapat membawa rasa enak (BBC, 2004: 65).

F. Teori Perilaku

Untuk mengetahui tentang perilaku subyek, peneliti melakukan penelitian literatur mengenai tingkah laku agresif (Hawadi, 2001: 54). Peneliti menemukan bahwa tingkah laku adalah suatu tindakan berbentuk fisik atau verbal, yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sebenarnya tingkah laku

agresif adalah reaksi yang normal pada anak kecil, sebagai kesiagaan anak untuk melindungi dirinya agar aman. Namun, yang menjadi masalah serius adalah apabila pola-pola agresif ini menetap dan berlebihan. Tindakan agresif yang berlebihan di masa anak-anak, erat hubungannya dengan tingkah laku agresif yang disebutkan beberapa pakar, seperti:

1. Anak yang agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan konflik, tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain.
2. Pada pengarnatan langsung, anak agresif terlihat sering manakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain, mengejek-ejek, mengolok-olok, mempermalukan orang lain, atau menuntut agar keinginannya segera dipenuhi.
3. Karakteristik anak dengan tingkah laku agresif adalah bersikap senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain, atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu.
4. Respon agresif dapat dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu menyerang secara fisik, menyerang dengan objek, menyerang secara verbal dan melanggar hak milik orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak, pada dasarnya berkelahi adalah insting yang universal yang ada di dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika ia mendapatkan hambatan dalam memuaskan keinginannya. Anak yang banyak berfantasi akan lebih sedikit bertingkah laku agresif.

Faktor dari luar diri anak, perilaku agresif anak didapat karena contoh dari lingkungan sekitarnya, dari orangtua, paman, bibi, atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi, perilaku agresif ini didapat dari hasil belajar dari lingkungannya. Film yang bertemakan kekerasan dapat menimbulkan

perilaku agresif pada anak, sekalipun film kartun. Hukuman fisik dari orangtua yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak juga dapat menjadi contoh bagi anak untuk berperilaku agresif (Hawadi, 2001: 55).

Menurut aliran ilmu jiwa modern, dikatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan batin yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kehidupan manusia. Agresif terjadi karena hasrat atau dorongan batin yang tidak dapat dipenuhi karena suatu rintangan. Frustrasi terjadi karena mendapat rintangan untuk memenuhi atau memuaskan keinginan dari hasrat dan batin. Frustrasi adalah keadaan batin seseorang yang tidak seimbang, perasaan tidak puas karena dorongan atau hasrat yang tidak dapat dipenuhi. Agresif diperkirakan timbul karena adanya frustrasi. Tidak semua frustrasi akan menimbulkan agresif pada seseorang. Suatu tindakan agresif tidak selalu tertuju kepada pihak yang menyebabkan frustrasi tersebut, agresif dapat tertuju kepada pihak lain yang tidak bersalah (Purwanto, 1992: 43).

Menurut buku *Behavior Modification*, Raymon G Miltenberger (2004: 77) perilaku adalah apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan oleh manusia. Apa yang dilakukan seseorang termasuk dalam perilaku, jadi bukan sifat dari orang tersebut. Bila kita mengatakan orang itu marah, kita bukan mengidentifikasi perilaku orang tersebut, tetapi kita melabelkan perilaku dari orang tersebut. Tetapi bila kita mengidentifikasi apa yang orang itu katakan atau lakukan, itu berarti kita mengidentifikasi perilaku orang tersebut.

Perilaku terdiri dari satu atau beberapa dimensi yang dapat diukur. Kita dapat mengukur frekuensi dari perilaku, banyaknya perilaku yang muncul atau

durasi atas perilaku, lamanya waktu pada saat perilaku terjadi sampai berakhir. Atau dapat diukur dari intensitas perilaku, kekuatan fisik yang terjadi atas perilaku tersebut. Frekuensi, durasi dan intensitas adalah dimensi fisik dari perilaku.

Perilaku dapat diobservasi, digambarkan dan direkam oleh orang lain atau dari diri orang tersebut. Karena perilaku adalah suatu tindakan yang mempunyai dimensi fisik, kemunculannya dapat diobservasi. Orang dapat melihat perilaku bila perilaku tersebut muncul. Karena dapat diobservasi, orang yang melihat perilaku tersebut dapat menggambarkan dan merekam kemunculan dari perilaku tersebut.

Perilaku mempunyai dampak pada lingkungan, termasuk atas diri sendiri atau terhadap orang lain. Karena perilaku adalah tindakan, maka berhubungan dengan ruang dan waktu (Johnston & Pennypacker, 1981), timbulnya perilaku tersebut mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Kadang pengaruh pada lingkungan dapat terlihat jelas, kadang efek dari perilaku hanya pada orang tersebut. Tetapi seruan perilaku manusia pastinya akan berdampak atas dirinya atau lingkungan di sekitarnya, baik kita sadari atau tidak.

Perilaku mempunyai hukum. kemunculan perilaku secara sistematis dipengaruhi oleh kejadian dari lingkungannya. Prinsip dasar perilaku menggambarkan hubungan fungsional antara perilaku dengan kejadian di sekitarnya. Prinsip ini menjelaskan bagaimana perilaku kita sangat dipengaruhi oleh atau muncul karena ada sesuatu dari lingkungan kita. Prinsip ini menjadi pegangan, bilamana kita mengetahui lingkungan apa yang mengakibatkan

perilaku tersebut muncul, kita dapat mengubah lingkungan tersebut untuk merubah perilaku.

Perilaku dapat terlihat atau tidak terlihat. Perilaku terlihat adalah tindakan yang dapat diobservasi dan direkam oleh orang lain atau orang tersebut. tetapi yang tidak terlihat tidak dapat diobservasi oleh orang lain (Skinner, 1974: 55). Misalnya, pikiran, merupakan perilaku yang tidak terlihat, tidak dapat diobservasi dan direkam oleh orang lain. Tetapi pikiran dapat diobservasi hanya oleh orang itu sendiri (Miltenberger, 2004: 67).

G. Teori Pengkondisian Operan

Penguatan negatif adalah pengurangan stimulus terhadap sampel, dan dengan pengurangan tersebut, respon akan semakin kuat (Budiningsih, 2005: 67). Dari laporan pihak guru kelas sampel, sampel adalah anak yang mau mendengar nasihat dan merubah kelakuannya. Tetapi perubahan pada diri sampel tidak menetap dan hanya bertahan sangat singkat pada diri sampel. Pada saat pemberian perlakuan di lapangan, peneliti menemukan perilaku sampel yang kurang baik. Dalam melakukan kegiatan *finger painting*, sampel tidak dapat mengontrol tindakannya dengan mengotori kelas secara berlebihan. Untuk mengatasi perlakuan tersebut, peneliti menggunakan penguatan negatif kepada sampel. Peneliti memberikan pilihan kepada sampel untuk tidak mengotori kelas atau perlakuan *finger painting* akan dihilangkan. Sampel memilih untuk tidak mengotori kelas dan meminta perlakuan *finger painting* tetap dilakukan.

H. Teori Gaya Asuh

Penelitian literatur dilakukan peneliti untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi perilaku subyek. Orang tua permissive adalah orang tua yang hangat tetapi tidak menuntut. Mereka cenderung membiarkan dan bersifat pasif dalam mendidik. Bagi mereka cara ini sebagai ungkapan kasih sayang. Orang tua permissive tidak suka mengatakan tidak atau mengecewakan anaknya. Hasilnya anak diberikan atau sering mengambil keputusan penting tanpa masukan dari orangtua. Orang tua tidak menempatkan dirinya sebagai partisipan aktif dalam pembentukan kelakuan anak, tetapi lebih banyak sebagai suatu sumber bilamana anak mereka ingin meminta nasihat (Kopko, 2007: 56). Penelitian menemukan orangtua permisif minim dalam memberikan batasan-batasan, aturan dan konsekuensi atas pelanggaran tidak serius. Sebagai hasilnya anak bermasalah dengan pengontrolan diri dan menunjukkan keegoisan yang dapat mengganggu perkembangan sosial.

Pengasuhan *permissive indulgent* adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi mereka menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak. Dengan model pengasuhan seperti ini, anak mempunyai kendali diri yang kurang. Anak jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka (Santrok, 1995: 44).

Kehadirannya seorang adik dapat menimbulkan kecemasan pada diri sampel. Ibu menghabiskan banyak waktu untuk bayi baru daripada anak sebelumnya, sehingga dapat menimbulkan kecemasan hilangnya kasih sayang

dan kecemasan bila ibu akan lebih menyayangi adiknya daripada dirinya (Campbell, 1990: 54). Keberadaan adik dapat menjadi salah satu sumber stress untuk anak kecil karena perubahan hubungan dan lingkungan keluarga (Volling, 2003: 34).

I. Penelitian Relevan

1. Marsella Wahyu Suzanti (2014) dengan judul Efektivitas *Finger Painting* untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *finger painting* efektif untuk menurunkan perilaku temper tantrum anak. Hal ini dapat diamati pada penurunan perilaku temper tantrum pada masing-masing anak.
2. Hardi Mulyono Wibawa (2008) dengan judul Pengaruh Finger Painting Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Anak TK. B di sekolah ruko Gajah Mada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: menggunakan pendekatan metode penelitian tindakan dan menemukan melalui pendekatan seni, khususnya *Finger Painting*, dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak mengontrol dirinya dan dapat mengurangi perilaku agresif anak, seperti bertengkar, mencari masalah, mengejek, dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab anak.

J. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?
2. Bagaimana tahap menyiapkan bahan pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?
3. Bagaimana tahap mengkondisikan peserta didik dengan perilaku agresif pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?
4. Bagaimana tahap pemberian contoh pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?
5. Bagaimana tahap memotivasi pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui segala bentuk fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 25) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena ingin mendeskripsikan penelitian terkait pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2016. Lokasi penelitian berada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Selatan Yogyakarta. Adapun alasan dipilihnya SLB-E Prayuwana sebagai tempat penelitian adalah:

1. SLB-E Prayuwana merupakan satu-satunya SLB-E yang ada di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan pada anak-anak tunalaras.
2. SLB-E Prayuwana sebagai lembaga pendidikan formal yang menangani anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Adapun setting penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Di dalam kelas

Didalam kelas digunakan untuk mengamati kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, seperti kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, kemampuan dalam menerima dan merespon informasi (pelajaran) yang diterima dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang baik dan benar serta kemampuan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya didalam kelas.

2. Di luar kelas

Pengamatan dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam berperilaku dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah umumnya seperti, dengan kepala sekolah, guru-guru, teman sebaya dan staf sekolah.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa RD. Objek penelitian ini adalah mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini salah satunya yaitu dengan observasi, tepatnya dengan observasi partisipasi pasif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipasi pasif karena peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati serta mengumpulkan data mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan agar subyek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, siswa yang bersangkutan, dan teman sebaya siswa RD untuk memperoleh data mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta, tentang:

- a. Persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

- b. Tahap menyiapkan bahan pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.
- c. Tahap mengkondisikan peserta didik dengan perilaku agresif pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.
- d. Tahap pemberian contoh pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.
- e. Tahap memotivasi pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti perlu membuat kisi-kisi instrumen untuk memudahkan dalam penyusunan instrumen (Sugiyono, 2010: 149). Alat bantu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel yang diteliti :

1. Instrumen Wawancara

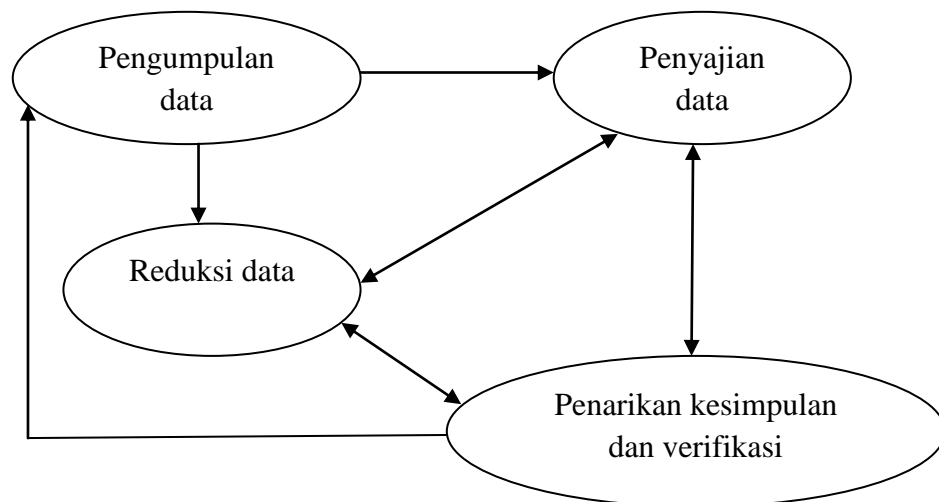
Instrumen wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dari hasil observasi. Instrumen wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran *finger painting* terhadap perubahan perilaku anak agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Indikator Pertanyaan	Aspek yang Ditanyakan
1	Pembelajaran <i>finger painting</i> pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran <i>finger painting</i> di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?b. Bagaimana tahap menyiapkan bahan pada pembelajaran <i>finger painting</i> di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?c. Bagaimana tahap mengkondisikan peserta didik dengan perilaku agresif pada pembelajaran <i>finger painting</i> di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?d. Bagaimana tahap pemberian contoh pada pembelajaran <i>finger painting</i> di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?e. Bagaimana tahap memotivasi pada pembelajaran <i>finger painting</i> di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta?

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010: 246) analisis data pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut (Sugiyono, 2010: 246).



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikemukakan sistematika analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini data yang dibutuhkan dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Selain itu reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

c. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pengambilan data kecenderungan kognitif manusia menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat dilakukan dengan menyusun matriks, grafik atau bagian untuk menggabungkan informasi sehingga mencapai analisis kualitatif yang valid.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap paling akhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan

tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Pada penarikan kesimpulan, peneliti dari awal mengumpulkan data dan mencari arti data yang telah dikumpulkan, setelah data disajikan penelitian dapat memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data yang telah tersusun kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan mereduksi data yaitu menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Hal ini dilakukan karena data yang terkumpul relatif banyak dan tidak mungkin disajikan secara mentah. Dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data, maka kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

G. Teknik Keabsahan Data

Agar data atau informasi yang diperoleh dapat menjadi valid, maka data atau informasi dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini mencegah bahaya subjektivitas. Metode ini disebut triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selain untuk mengecek kebenaran data triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2007: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain. Hal ini menjadi penting mengingat, supaya penulis mendapatkan hasil penilaian yang objektif antara informan satu dengan informan lainnya.

Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti memperoleh informasi dari informan dan melakukan pengamatan langsung sehingga peneliti mendapatkan data secara akurat. Melalui triangulasi metode ini penulis dapat memperkuat hasil wawancara yang sudah direduksi sebelumnya. Sehingga, akan diperoleh hasil penelitian yang tidak hanya objektif, akan tetapi jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah SLB E Prayuwana ini merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunalaras yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan yang mengalami masalah sosial, atau sering disebut sebagai anak tunalaras. Anak tunalaras adalah anak yang mempunyai gangguan sosial, gangguan tingkah laku atau tingkah laku yang menyimpang. Anak mempunyai kecenderungan untuk berbuat yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada. SLB-E Prayuwana berdiri pada tahun 1970, mengingat usia yang telah cukup lama, maka sekolah ini telah meluluskan peserta didik pada tingkat dasar, karena memang sekolah ini baru mempunyai jenjang pendidikan tingkat dasar. Lulusan dari lembaga ini telah dapat dan mampu untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi pada sekolah umum.

Letak sekolah berada dalam lingkungan Kraton Yogyakarta dekat dengan alun-alun selatan, dan SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan salah satu yayasan yang didirikan oleh pihak-pihak dari keraton. Di sekolah terdapat asrama, dan asrama berada di dalam satu halaman sekolah. Antara sekolah dengan asrama tidak dipisah karena mengurangi atau meminimalisir perilaku-perilaku anak yang kurang baik seperti pergi membolos dari sekolah, *minggat* dari asrama, melarikan diri untuk bermain-main. Karena resiko tersebut maka pintu di lingkungan sekolah dan asramapun dibuat 1 pintu utama untuk arus

keluar masuk lingkungan sekolah dan asrama. Lebar pintu hanya bisa dilewati 1 kendaraan bermotor. Sehingga anak-anak tidak diberi kesempatan untuk keluar lingkungan sekolah kecuali kegiatan olahraga atau kegiatan-kegiatan penting dari pihak sekolah seperti olah raga, ke masjid, dan lain-lain yang diadakan dari pihak sekolah. Ada beberapa ruangan yang ada di sekolah tersebut, 4 kamar untuk anak yang diasrama, 1 runga dapur, 1 ruang pembina, 1 ruang kosong, 1 ruang gudang, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang gur, 8 ruang kelas. Kelas ada 6 tingkatan untuk kelas 1 dan kelas 6. Namun untuk kelas 3 ada 3 ruang. Karena untuk kelas 3 ada murid yang tunagrahita di bagi menjadi 2 kelas dan 1 kelasnya untuk anak tunalaras. Juga kelas 4 ada 2 kelas karena untuk membuat suasana yang kondusif, sehingga ruangnya dipisah.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Kepala Sekolah

Salah satu subjek penelitian adalah kepala sekolah SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Subjek berinisial UT, berjenis kelamin laki-laki. Kepala sekolah mempunyai wewenang yaitu sebagai administrator yang bertanggung jawab pada pelaksanaan kurikulum, ketatausahaan, administrasi personalia pemerintah dan pelaksana intruksi dari atasan, sebagai pemimpin usaha sekolah agar dapat berjalan dengan baik, dan sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan lancar.

2. Guru Kelas

Subjek lain adalah guru kelas VI SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Subjek berinisial TGY, berjenis kelamin laki-laki. Guru di SLB-E Prayuwana memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing sehingga mampu mentransfer ilmunya dengan baik dan selain itu mampu mentransfer nilai-nilai kehidupan yang penting bagi siswa.

3. Situasi dan Kondisi Siswa Kelas VI SLB-E Prayuwana Yogyakarta

Anak agresif masuk dalam klasifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Anak agresif pada umumnya merupakan anak yang sering melakukan pelanggaran norma atau kebiasaan pada umumnya, dengan intensitas kejadiannya melebihi kewajaran anak seusianya. Anak-anak tersebut cenderung menunjukkan prasangka permusuhan. Bahkan terhadap beberapa stimulus kadang anak agresif sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan dan meresponnya dengan tindakan yang agresif dan merusak. Anak beranggapan bahwa dengan perilaku agresif akan mampu menyelesaikan permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan.

Pada penelitian ini anak agresif yang menjadi subjek penelitian di SLB-E Prayuwana Yogyakarta adalah siswa dengan inisial RD. Siswa RD memiliki perilaku sosial yang kurang dapat diterima oleh lingkungannya. Hampir setiap hari subjek berperilaku yang merugikan dan membahayakan keselamatan orang lain. Siswa RD tersebut sulit membedakan maksud dari candaan teman sebayanya. Jika siswa RD sudah mulai terusik maka ia akan

langsung membalas usikkan temannya dengan balasan yang lebih, seperti memukul dengan keras ataupun melempar sesuatu ke arah temannya dengan benda terdekat darinya dan tak jarang ia menggunakan batu atau pun benda keras lainnya untuk mengekspresikan amarahnya. Selain itu, siswa RD juga memiliki perilaku merusak properti sekolah ataupun menaiki genteng sekolah untuk kabur.

Saat pembelajaran di kelas, perilaku siswa RD sulit untuk dikondisikan, banyak aktivitas siswa RD yang tidak mendukung pembelajaran seperti membantah, memukul dan mengganggu, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa duduk diam di kursinya, ke luar kelas serta sulit diajak berkomunikasi terkait pembelajaran akademik di kelas. Perilaku belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh ketidakmatangan sosial dan emosi siswa RD, di mana siswa RD dalam belajarnya cenderung kurang memiliki kepatuhan terhadap aturan atau norma yang mengatur interaksi antara siswa sebagai seorang yang sedang belajar dengan bahan belajar (guru dan sebagainya), sehingga proses belajarnya sendiri tidak akan berlangsung secara optimal.

Siswa RD dengan gangguan emosi dan perilaku pada kenyataannya memang memiliki permasalahan dalam perkembangan emosi, yang pada akhirnya akan menyebabkan pada perilaku belajar siswa RD. Oleh sebab itu, pada anak agresif perilaku atau respon yang ditunjukkan sering sulit dipahami oleh orang lain secara rasional, karena tidak ada kesesuaian antara stimulus yang diterima dengan respon yang diberikan. Ketidaksesuaian

tersebut misalnya tersinggung sedikit saja responnya langsung marah-marah, memukul, menendang, atau bahkan sampai membunuh. Stimulus tersebut berdasarkan pikiran rasional adalah sesuatu yang tidak perlu direspon seperti itu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

a. Persiapan Yang Dilakukan Oleh Guru Pada Pembelajaran *Finger Painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

Persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta yaitu guru menyediakan kertas karton untuk melukis, beberapa mangkok yang berisi kanji yang sudah diberi berbagai macam warna, menyediakan air untuk mencuci tangan, dan menyediakan handuk dan lap untuk melap tangan setelah melakukan kegiatan *finger painting* (Wawancara Guru, 18 Juli 2016). *Finger painting* ini dapat mempergunakan berbagai media dan warna, dengan menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak untuk menuangkan emosi yang dialami anak agresif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta dilaksanakan di luar ruang kelas. Guru memilih halaman depan kelas

sebagai tempat anak untuk melaksanakan kegiatan. Selain untuk memberikan suasana yang berbeda di kelas saat melakukan kegiatan pembelajaran, menurut guru di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta tersebut pemilihan kegiatan di luar kelas juga bertujuan untuk memberikan kesan bebas agar anak dapat mengerjakan tugasnya secara leluasa. Sebelum kegiatan dimulai guru menyiapkan peralatan *finger painting* terlebih dahulu. Cat untuk kegiatan *finger painting* dibagi dalam tiga warna yaitu merah, hijau, dan kuning. Masing-masing cat lalu diletakkan pada mangkuk-mangkuk kecil sehingga setiap anak bebas memilih warna apa yang mereka sukai untuk melakukan *finger painting*. Setelah itu guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis. Guru memberikan contoh cara mengambil cat agar anak tidak terlalu banyak mengambil cat yang digunakan untuk melukis. Guru memberikan contoh cara melukis di dalam lingkaran agar anak dapat memenuhi lingkaran dengan cat warna dengan kombinasi warna sesuai keinginan anak secara merata dan rapi dengan jari mereka.

Setelah guru menerangkan cara-cara melakukan *finger painting*, anak diminta untuk menirukan aktivitas guru. Pada saat anak melaksanakan kegiatan *finger painting*, guru memberikan penguatan positif kepada anak seperti “pintar”, “bagus”, atau “oke” dan memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak jijik memegang cat warna dengan jari. Anak yang telah selesai mengerjakan tugas lalu

menunjukkan hasil karyanya kepada guru lalu guru mempersilahkan anak untuk menjemur hasil karya mereka di dekat kelas agar kering. Setelah hasil karya anak cukup kering, guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian serta *reward* kepada anak untuk anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, kegiatan *finger painting* diadakan karena kegiatan ini membantu kreativitas anak dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak karena kegiatan ini langsung dengan jari-jari anak. Dalam kegiatan *finger painting*, kendala yang dijumpai guru adalah kemauan anak untuk memegang cat warna dengan menggunakan jari mereka. Terlihat beberapa waktu anak merasa jijik memegang cat warna yang lengket bahkan guru perlu membujuknya. Untuk mengatasi kendala tersebut maka guru selalu memberikan motivasi kepada anak untuk tidak takut kotor menyentuh cat warna dan melakukan pendampingan individu kepada anak yang tidak mau mengerjakan *finger painting* sampai anak tersebut bersedia melakukan kegiatan.

b. Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

Selain itu, hasil pengamatan kepada Siswa “RD” sebagai anak dengan perilaku agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa “RD” merupakan anak yang memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal). Secara verbal terlihat bahwa siswa “RD” menggunakan bahasa yang kasar baik kepada

teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Selain itu, siswa “RD” suka menghina dan memanggil orang lain dengan nama julukan. Sedangkan, secara perbuatan (non-verbal) berdasarkan informasi dari guru, siswa “RD” pernah melakukan tindakan seperti menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai siswa “RD” secara berulang-ulang.

Ditinjau dari perilaku belajarnya siswa “RD” merupakan siswa yang lebih menyukai bermain daripada belajar. Hal ini senada dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa “lebih suka main daripada belajar” (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016). Kegiatan bermain dianggap kegiatan menyenangkan karena tidak ada tuntutan seperti pada saat belajar misalnya membuat PR, mengumpulkan tugas, dll. Selain itu, siswa RD lebih menyukai bermain karena pada saat bermain siswa RD bebas berekspresi dan ruang geraknya tidak dibatasi, sehingga siswa tersebut merasa sangat nyaman ketika berada di luar kelas meskipun siswa RD selalu mengikuti kelas seperti anak lainnya dan meninggalkan kelas tanpa menunggu pelajaran selesai jika sudah bosan (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016). Disamping itu, perilaku belajarnya yang rendah juga disebabkan karena kecerdasan intelegensi siswa RD berbeda dengan siswa dikelasnya. Karena kegemarannya yang lebih menyukai

bermain dari pada belajar menyebabkan siswa RD susah untuk diajak belajar atau mempelajari suatu pelajaran terkecuali menggambar dan olah raga (Wawancara Kepala Sekolah, tanggal 18 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa RD mengikuti pembelajaran seperti anak biasa, namun konsentrasi untuk belajar mereka kurang. Hal ini dikarenakan siswa RD lebih menyukai kegiatan bermain dari pada belajar. Selain itu, meskipun siswa RD mengikuti pembelajaran seperti biasa akan tetapi siswa RD sering meninggalkan ruangan kelas apabila sudah bosan dengan proses pembelajaran.

Tindakan guru dalam menghadapi siswa berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa guru melakukan tindakan yang lebih kepada siswa agar dapat mendengarkan penjelasan guru, seperti menasehati siswa, memperlakukan siswa dengan bijaksana bagaimanapun perilaku agresif siswa tersebut. Selain itu, bersikap selalu tenang dan santai mungkin dalam menasehati siswa RD. Hal ini menjadi penting mengingat, siswa RD memiliki sikap mudah marah ketika sesuatu tidak berjalan sesuai kemauannya. Dampak yang ditimbulkan siswa RD diantaranya memukul, berteriak dan melemparkan sesuatu ke siapa saja (Wawancara Kepala Sekolah, tanggal 18 Juli 2016).

Tindakan lainnya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan dia sebuah buku atau bacaan lainnya untuk membaca tentang suatu cerita yang menarik disertai dengan adanya berbagai macam gambar. Selain itu,

guru juga membiarkan siswa RD ke luar kelas supaya tidak mengganggu pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan sebagai pengalihan kemarahan siswa RD supaya tidak membahayakan siswa lainnya yang ada disekitarnya (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016).

Penggunaan *finger painting* yang diberikan kepada Siswa RD mendapatkan respon yang sangat baik (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016). Siswa RD sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan menggambar menggunakan cat. Berbeda dengan pembelajaran menggambar biasanya, siswa RD cepat sekali bosan, kurang bersemangat dan waktu menggambar sangat singkat, sedangkan dengan aktivitas *finger drawing*, siswa RD dapat menghabiskan waktu hampir 2 jam (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa RD terkadang berteriak-teriak atau ribut karena merasa senang dan dapat mengekspresikan seluruh emosi dan perasaanya melalui menggambar dan mewarnai. Pada proses tersebut, Siswa RD juga terlihat mengekspresikan kesenangannya dan tanpa sadar hampir merusak gambar itu sendiri (Hasil Observasi, 18 Juli 2016). Siswa RD terlihat bermain-main dengan cat dan kertas yang digunakan menggambar. Siswa RD meminta peneliti untuk menuangkan cat di atas kedua telapak tangan Siswa RD. Setelah itu, siswa RD beraksi dengan melumuri tangannya dan mencampurkan cat tersebut dengan kedua tangannya dan kemudian mulai menaruh tangan yang penuh cat

tersebut di atas kertas dengan menggunakan gerakan memutar-mutar (Hasil Observasi, 18 Juli 2016).

Finger painting dapat membuat Siswa RD tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan. Seperti orang yang sedang berada di dalam dunianya sendiri dan seperti lepas dari lingkungan sekitarnya. Siswa RD seperti diberikan kebebasan dalam menuangkan apa yang dirasakan melalui sebuah gambar dan cat tanpa ada batasan. Hasil dari gambar siswa RD sangat tidak berbentuk atau abstrak. Akan tetapi penggunaan *finger painting* tersebut membuat siswa RD terlihat sangat senang dan sangat menikmati tindakannya tersebut. Terkadang Siswa RD sambil tertawa kecil, dan kembali memainkan cat yang ada di telapak tangannya.

Hal ini sejalan dengan teori Gardner (1980: 66) yang menyatakan bahwa pendekatan seni sebagai media pelepasan bagi anak karena seni adalah media yang paling mudah bagi anak untuk mengeluarkan perasaan, kekerasan, cinta, konflik dan kebingungan. Seni dapat digunakan untuk membantu mengatasi perasaan cemas dan ketidakberdayaan. Segala bentuk ekspresi dan seni dapat menjadi jalan untuk mendapatkan kesenangan, pelepasan ketegangan atau pengungkapan kemarahan bagi anak.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada

proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Penggunaan *finger painting* pada siswa RD menyebabkan adanya perubahan perilaku pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa siswa RD terlihat lebih tenang, lebih terkendali, ceria, senang, dan lebih fokus pada menggambar dan kelihatan lebih puas karena mampu meluapkan segala emosinya melalui menggambar. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa aktivitas bermain air dan mencat dengan tangan, dapat menenangkan anak. Anak-anak yang frustrasi dapat mengeluarkan frustrasinya dengan cara mengaduk-aduk cat dengan kedua tangannya di atas kertas atau dengan menciprat-cipratkan air atau dengan meremas-remas spon. Dengan kegiatan tersebut, anak dapat memindahkan energi-energi yang kurang baik ke bentuk yang tidak membahayakan (Beaty, 2006). Tujuan kegiatan *finger painting* yaitu dapat mengembangkan ekspresi melalui

media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan. Secara khusus tujuan *finger painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 132) bahwa kegiatan *finger painting* dapat membantu anak untuk melatih gerakan tubuh.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya penggunaan *finger painting* di SLB-E Prayuwana Yogyakarta ternyata memiliki dampak positif bagi lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dari perilaku RD sebagai anak agresif lebih bisa berekspresi untuk meluapkan emosinya melalui kegiatan menggambar, dan mampu mengurangi tingkah laku agresif siswa terhadap teman-temannya dan lebih focus pada aktivitasnya dalam menggambar. Dampak positif yang dirasakan oleh guru yaitu guru dapat memonitoring siswa dalam aktivitas menggambar, dan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dampak bagi teman sekelas RD yaitu teman-teman RD tidak terganggu oleh sikap agresif RD, karena RD mempunyai kesenangan yang membuat lebih focus pada aktivitas menggambar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

Persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta yaitu guru menyediakan kertas karton untuk melukis, beberapa mangkok yang berisi kanji yang sudah diberi berbagai macam warna, menyediakan air untuk mencuci tangan, dan menyediakan handuk dan lap untuk melap tangan setelah melakukan kegiatan *finger painting*. Setelah itu guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis. Guru memberikan contoh cara mengambil cat agar anak tidak terlalu banyak mengambil cat yang digunakan untuk melukis. Guru memberikan contoh cara melukis di dalam lingkaran agar anak dapat memenuhi lingkaran dengan cat warna dengan kombinasi warna sesuai keinginan anak secara merata dan rapi dengan jari mereka. Setelah guru menerangkan cara-cara melakukan *finger painting*, anak diminta untuk menirukan aktivitas guru. Pada saat anak melaksanakan kegiatan *finger painting*, guru memberikan penguatan positif kepada anak seperti “pintar”, “bagus”, atau “oke” dan memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak jijik memegang cat warna dengan jari. Anak yang telah selesai mengerjakan tugas lalu menunjukkan hasil karyanya kepada guru

lalu guru mempersilahkan anak untuk menjemur hasil karya mereka di dekat kelas agar kering. Setelah hasil karya anak cukup kering, guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian serta *reward* kepada anak untuk anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi. Pembelajaran menggunakan *finger painting* dianggap berhasil karena pembelajaran menggunakan *finger painting* pada siswa yang memiliki perilaku agresif dapat membuat Siswa RD tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap guru kelas dalam penanganan siswa RD.
- b. Hendaknya mengadakan pertemuan secara kontinu bagi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua dengan mengundang para ahli di bidangnya untuk membahas pelayanan pendidikan dan persoalan yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan supaya dapat mengatasi dengan dini segala bentuk permasalahan yang ditimbulkan dari siswa RD.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan objek yang berbeda

pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Baihaqiet. al. (2005). *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: Refika Aditama
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Downs, Cathy. (2008). *Finger Painting: It's Not Just for Kids Anymore*. Copyright 2008 Carolina Parent.
- Pamadhi, Hajar. Dan Sukardi S.,Evan. (2010). *Seni Keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanta Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PerguruanTinggi.
- Hadari Nawawi (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- IG.A. K. Wardani, Tati Herlina & Astaty. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Rosady Ruslan. (2006). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunnikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Peter. *The Contemporary, English Indonesia Dictionery*. Modern English Press.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bengkulu: Pustaka Setia.

- Sunardi (1995). *Ortopedagogik Anak Tunalaras*. Surakarta: Dikjen Dikti. Depdikbud DIKTI Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Triyatno Pristiwoluyo & Sodiq. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Dikjen Dikti. Depdikbud DIKTI Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Abidin. (2005). *Perilaku Agresif Remaja*. Diakses dari http://www.a741k.web44.net/perilaku_agresi_remaja.html. pada tanggal 14 Ferbruari 2015, jam 15:01 WIB.

**PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU ANAK AGRESIF DI SLB-E PRAYUWANA**

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimanakah gambaran umum SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
2. Bagaimanakah kondisi sekolah di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
3. Bagaimanakah kondisi siswa dengan perilaku agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
4. Bagaimanakah pembelajaran bagi siswa dengan perilaku agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?

**PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU ANAK AGRESIF DI SLB-E PRAYUWANA**

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH, GURU, SUBJEK, DAN TEMAN
SUBJEK DI KELAS**

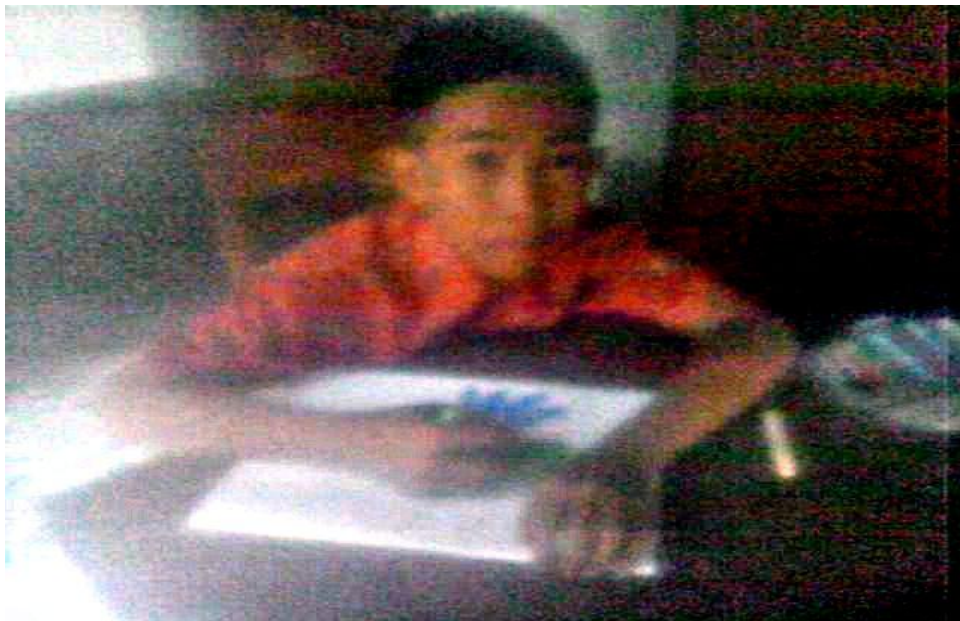
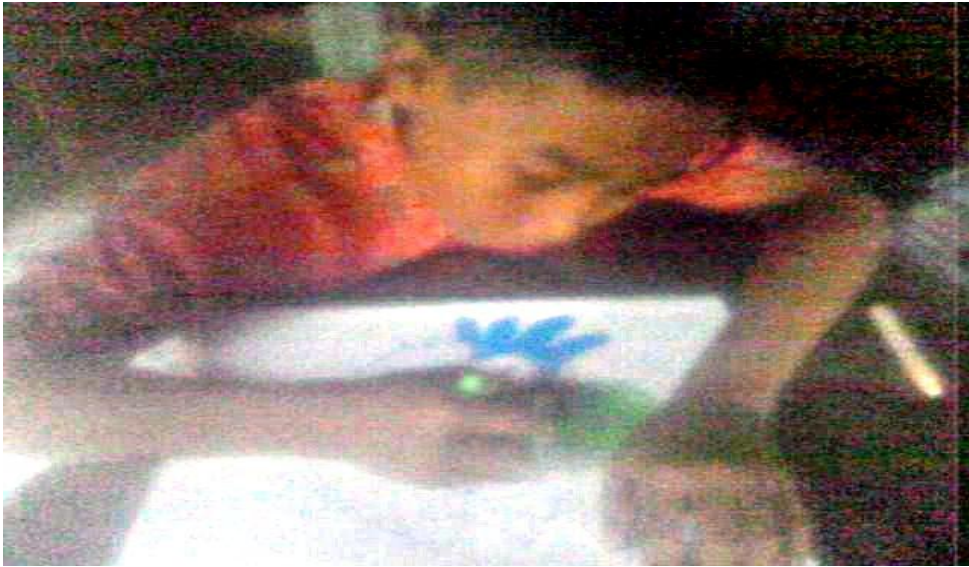
A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan :
4. Hari, tanggal :

B. Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana perilaku belajar siswa yang mempunyai perilaku agresif?
2. Bagaimana tindakan guru dalam menghadapi siswa tersebut?
3. Bagaimana pembelajaran menggunakan *finger painting* pada siswa yang memiliki perilaku agresif?
4. Apakah ada perubahan perilaku pada siswa dengan perilaku agresif ketika pembelajaran menggunakan *finger painting*.

DOKUMENTASI SISWA RD SEDANG MENGGAMBAR



SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 3430/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 Juni 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Amus Donatus Kulung
NIM : 09103249005
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Dusun Jelimpo, RT/RW 003 / 003 Kec. Jelimpo, Ngabang . Kalimantan Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Pembelajaran Finger Painting Terhadap Perilaku Anak Agresif Di SLB - EPrayuwana
Subyek : Siswa Kelas IV
Obyek : Pembelajaran Menggambar Dengan Cara Finger Painting
Waktu : Juni- Agustus 2016
Judul : Pembelajaran Finger Painting

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 1960090219870210014

SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2406
4633/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3430/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 15 Juni 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : AMUS DONATUS KULUNG
No. Mhs/ NIM : 09103249005
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Ibnu Syamsi
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMBELAJARAN FINGER PAINTING TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ANAK AGRESIF DI SLB-E PRAYUWANA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 20 Juni 2016 s/d 20 September 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

AMUS DONATUS KULUNG

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 Juni 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

SURAT IJIN PENELITIAN



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS
SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta
Tlp. (0274) 2870126

SURAT KETERANGAN
NO: 082 /SLB-E/VII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. UNTUNG
NIP : 19640506 199303 1 008
Pangkat/Golongan : Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir : Bantul, 6 Mei 1964
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa **Amus Donatus Kulung (Mahasiswa Fakultas. Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)** telah melaksanakan tugas pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada tanggal 18 – 23 Juli 2016 untuk kepentingan Penyusunan Skripsi.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2016

Kepala Sekolah SLB E
Prayuwana Yogyakarta

DRS. UNTUNG
NIP. 19640506 199303 1 008

